

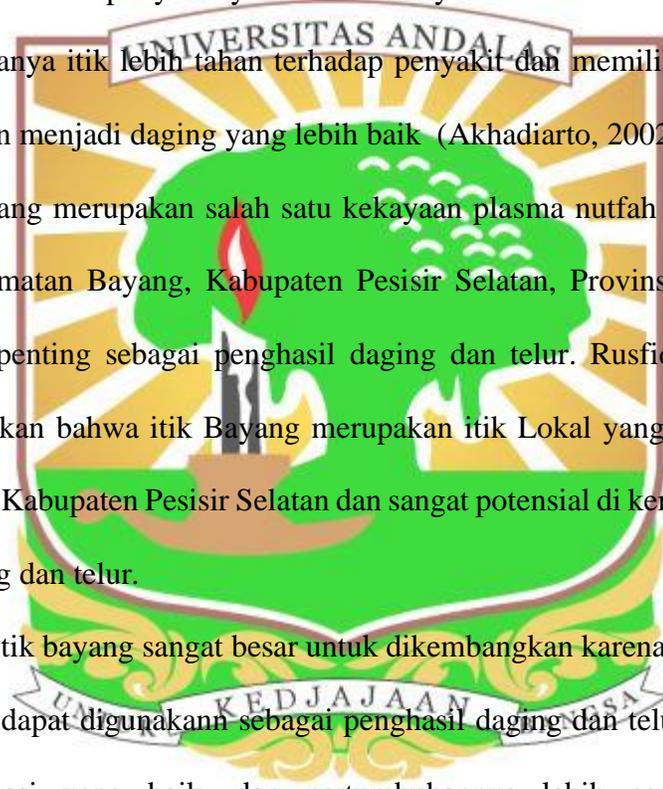
# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Itik merupakan spesies unggas air penghasil daging dan telur yang sangat potensial selain ayam. Di Indonesia ternak itik mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dan dapat diharapkan sebagai penyedia pangan sumber protein hewani. Ternak ini mempunyai daya tarik dan banyak kelebihan dibandingkan unggas lainnya, diantaranya itik lebih tahan terhadap penyakit dan memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang lebih baik (Akhadiarto, 2002).

Itik Bayang merupakan salah satu kekayaan plasma nutfah nasional tepatnya berada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat yang berperan penting sebagai penghasil daging dan telur. Rusfidra dan Heryandi (2010) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara petani atau peternak di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial di kembangkan sebagai penghasil daging dan telur.

Potensi itik bayang sangat besar untuk dikembangkan karena keunggulan yang dimiliki itik ini dapat digunakann sebagai penghasil daging dan telur (tipe dwiguna), memiliki adaptasi yang baik, dan pertumbuhannya lebih cepat. Itik mampu bereproduksi dengan baik, oleh karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi yang cepat dan tinggi sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen. Sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur di Indonesia diperoleh dari telur itik. Perannya sebagai penghasil daging masih rendah yaitu hanya 0,94% dari 1.450.700 ton kebutuhan daging nasional (Dijennak, 2001). Tingkat produktivitas itik



lokal Indonesia baik telur maupun daging masih rendah dan masih berpeluang untuk ditingkatkan.

Masalah utama dalam pengembangan itik adalah rendahnya produktivitas. Faktor rendahnya produktivitas adalah sistem pemeliharaan itik yang masih bersifat tradisional, tingkat mortalitas anak itik tinggi, pertumbuhan lambat, produksi telur rendah dan biaya pakan tinggi. Tingkat konsumsi yang tinggi dan efisiensi ransum yang rendah juga mendukung rendahnya produktivitas pada itik.

Pakan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi itik untuk mendukung pertumbuhan dan produktivitasnya. Dari pakan inilah nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan maupun pembentukan sebutir telur diperoleh. Pengelolaan dan pemberian pakan sangat penting untuk diperhatikan karena lebih dari 70% biaya produksi ternak itik baik petelur maupun pedaging berasal dari biaya pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat, Murtidjo (1990) biaya pakan merupakan biaya tertinggi dari total biaya produksi terutama pada ternak unggas yaitu 60-70%. Untuk menekan biaya pakan tanpa akibat yang merugikan salah satu cara adalah meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dengan memanfaatkan mikroba sebagai probiotik.

Probiotik adalah suatu mikrobial hidup yang diberikan sebagai biosuplemen pakan, yang memberikan keuntungan bagi inang dengan cara memperbaiki keseimbangan populasi mikroflora dalam usus (Fuller, 1989). Probiotik berfungsi membantu proses pencernaan unggas, agar lebih memudahkan pencernaan dan meningkatkan kapasitas daya cerna sehingga diperoleh nutrisi yang lebih banyak untuk pertumbuhan maupun produksi (Ramia, 2000). Pemberian probiotik pada unggas dapat mengoptimalkan penggunaan pakan. Sesuai pendapat Zainuddin *et al.* (1994),

penggunaan probiotik starbio dalam pakan ternak mampu meningkatkan efisiensi pakan melalui mekanisme kerja starbio yang mampu mencerna lemak, serat kasar, dan protein dalam pakan menjadi bahan yang mudah diserap. Penambahan probiotik ke dalam ransum unggas selain mengefisienkan pakan dapat meningkatkan pertumbuhan bobot badan. Sesuai dengan pendapat Sindu (2010), penambahan probiotik pada ransum unggas mampu meningkatkan produksi enzim B-glukanase di semua segmen saluran pencernaan, menurunkan viskositas digesta dan dapat meningkatkan pertumbuhan bobot badan. Enzim yang dihasilkan oleh bakteri probiotik dapat membantu penyerapan zat-zat makanan, sehingga ransum yang dikonsumsi banyak termanfaat untuk tubuh dibandingkan yang keluar melalui feses.

*Bacillus amyloliquefaciens* merupakan bagian dari spesies atau subspecies *subtilis*, dimana bakteri *Bacillus subtilis* berguna untuk merangsang kekebalan tubuh. *Bacillus* merupakan salah satu bakteri yang dapat menghasilkan berbagai jenis enzim yang mampu merombak zat makanan seperti karbohidrat, lemak, dan protein menjadi senyawa yang lebih sederhana disaluran pencernaan tersebut (Buckle *et al.*, 1987). Hal ini dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum sehingga menekan biaya pakan. *Bacillus amyloliquefaciens* dapat dijadikan sebagai probiotik karena bakteri tersebut memenuhi persyaratan yang diperlukan sebagai probiotik, diantaranya adalah bakteri tersebut menghasilkan endospora tahan panas, mempunyai kemampuan untuk mendegradasi xylan dan karbohidrat, tumbuh dengan baik pada suhu 40°C dan pH 6, tahan terhadap pasteurisasi dan mampu tumbuh pada larutan garam konsentrasi tinggi 10% (Wizna, 2007). *Bacillus amyloliquefaciens* dapat bertahan di usus halus ayam ras petelur selama 32 hari dengan jumlah koloni  $18 \times 10^{-7}$  CFU/gram usus halus

segar, menurunkan 0,9% konsumsi ransum dan meningkatkan 5,39% massa telur (Parawitan, 2009).

Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm pada itik Pitalah umur 6 minggu menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan efisiensi ransum lebih dari 15%, meningkatkan total koloni *Bacillus sp* dalam usus halus dan menurunkan pH usus halus (Zurmiati *et al.*, 2017). Hasil Penelitian Fauzani (2016) pemberian probiotik *Warena* melalui air minum sebanyak 2000 ppm/oral dapat meningkatkan performa dan IOFC pada itik Pitalah periode starter. Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dalam air minum ayam buras sampai dosis 3 gram/liter dapat menurunkan konsumsi ransum, konversi ransum tetapi dapat mempertahankan bobot badan ayam buras (Tommy, 2018).

Untuk mengetahui pengaruh pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* terhadap performa itik Bayang periode Grower, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* Terhadap Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Pada Itik Bayang Periode Grower”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Apakah pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* ke dalam air minum dapat mempengaruhi konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum itik Bayang periode grower.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* dalam meningkatkan performa pada itik Bayang periode grower.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang keunggulan probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum itik Bayang periode grower.

### 1.5. Hipotesis

Pengaruh pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* sampai dengan  $43.10^{12}$  CFU/ml mempengaruhi konsumsi ransum, konversi ransum dan dapat mempertahankan bobot badan itik Bayang periode grower.

